

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena perataan laba sebenarnya sudah lama menjadi bahan perdebatan antara para praktisi dengan para akademis mengenai etis atau tidaknya tindakan tersebut. Terdapat dua pandangan yang memberi penilaian berbeda terhadap praktik perataan laba. Para praktisi menilai praktik perataan laba sebagai kecurangan sedangkan para akademis menilai perataan laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan dikarenakan upaya untuk menstabilkan laba tersebut dilakukan dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan telah diakui secara umum (Shiyammurti, & Iklima, 2024).

Beberapa kasus perataan laba masih saja terjadi di Indonesia, di antaranya yaitu kasus PT Bumi Resources yang melakukan manipulasi laporan keuangan melalui penggelembungan nilai aset dan menyembunyian kewajiban, (Vivianita & Indudewi, 2019). Selanjutnya *mark up* laporan keuangan PT Great River dengan menggelembungkan laba (Wibisana, 2014). Dan manipulasi laba PT Aneka Tambang Tbk, yang membukukan laba namun faktanya mengalami kerugian, dan peningkatan laba yang diperoleh perseroan ini tidak sebanding dengan peningkatan penjualan perseroan (Milaedy, Nuswandari, & Ma'sum, 2022).

Beberapa faktor yang mendorong manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan perataan laba adalah, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan juga *financial leverage* (Shiyammurti, & Iklima, 2024). Kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki direksi, manajer, & dewan komisaris, yang dapat ditinjau pada laporan keuangan (Widianingsih, 2018).

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pengurus suatu perusahaan, seperti direksi dan komisaris, yang dapat berperan aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan berdasarkan persentase saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, mayoritas direksi seperti direktur dan komisaris sangat fleksibel dalam melakukan pemerataan laba, dan direksi menjaga fluktuasi laba dan menghasilkan laba yang stabil dari tahun ke tahun. Untuk memastikan bahwa investor tertarik untuk berinvestasi, karena perusahaan dianggap berkinerja baik oleh pihak luar seperti investor dan pemerintah (Maotama & Astika, 2020).

Ukuran perusahaan yaitu satu diantara hal yang dipakai oleh investor untuk menilai kinerja ataupun aset perusahaan. Ukuran perusahaan yaitu sebuah skala yang mana bisa digolongkan kecil maupun besar perusahaan dengan beberapa cara meliputi total ekuitas, total penjualan, total aset, dan lainnya. Total aset menjadi gambaran dari ukuran perusahaan, bila bertambah besarnya total aset yang perusahaan miliki menyebabkan bertambah besar juga ukuran perusahaannya. Besarnya total aset yang dimiliki perusahaan memperlihatkan bahwa perusahaan itu cenderung lebih stabil serta bisa membuat laba yang dihasilkan banyak daripada perusahaan yang total asetnya rendah ataupun kecil

(Hidayah, & Adi, 2024).

Penelitian yang dilakukan Utari., Kumalasari, & Endiana, (2024) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perataan laba, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Rahma, Santoso, & Abdurachman, (2024) yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan laba. Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian Mustikasari, (2024) yang menyatakan bahwa Arah koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki nilai positif, memiliki arti probabilitas perusahaan dengan tingkat total aktiva yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba.

Faktor lain yang memicu praktik manajemen laba ialah tingkat penggunaan hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi umumnya memiliki kinerja laba yang menurun karena kewajiban untuk membayar bunga. Hal ini yang membuat perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi laba untuk membuat laba perusahaan semakin baik di mata kreditur. *Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total ekuitas. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki (Amiliyana, & Rahayu, 2024). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan

yang dapat meningkatkan pendapatan (Christian & Sumantri, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fionita & Fitra, 2021) bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Purnama (2017) mengatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* operasi dapat diartikan seberapa jauh perubahan tertentu dari volume penjualan berpengaruh pada laba operasi. *Leverage* operasi terjadi pada saat perusahaan menggunakan asset yang menimbulkan biaya tetap. Semakin besar biaya tetap suatu perusahaan maka semakin tinggi resiko usaha yang dihadapi oleh perusahaan dan sebaliknya (Silvia, Ardiyani, & Priatiningsih, 2024). Penelitian yang dilakukan Alexandra, (2024) dengan menggunakan *binary logistic regression*. menunjukkan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan dalam tindakan perataan laba.

Merujuk pada uraian permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini berupaya menguraikan terkait dengan faktor yang dinilai mampu mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan sektor pertambangan dan pertanian, dengan demikian adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023).**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya serta mengandung praktik manipulatif angka untuk menarik perhatian investor.
2. Masih kurangnya transparansi kepada investor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.
3. Berbagai cara dilakukan oleh manajemen perusahaan agar fluktuasi laba tetap terjaga dengan stabil.
4. Praktik perataan laba (*income smooting*) bukan menjadi hal yang asing lagi bagi pihak manajemen perusahaan, bahkan bagi perusahaan yang sudah besar dan terbuka.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?

3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya beberapa masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023
3. Untuk menguji pengaruh *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru serta bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan jenis terhadap praktik perataan laba (*income smooting*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi

tambahan serta dapat juga dijadikan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum khususnya bagi peneliti lainnya mengenai adanya praktik perataan laba (*income smooting*) di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor pertambangan dan pertanian serta faktor - faktor yang dapat mempengaruhinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan adalah hubungan antara pemilik dan pemilik perusahaan, dan adanya hubungan ini menghasilkan dua manfaat yang berbeda. Tujuan manajemen adalah untuk meningkatkan keuntungan untuk menarik investor, tetapi itu adalah kepentingan pemilik memperoleh lebih banyak keuntungan. Manajer dengan lebih banyak informasi memiliki pilihan untuk mempraktikkan perataan laba atau memanipulasi laba agar terlihat bagus (Ramadhani & Susanti, 2017).

Teori keagenan adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara klien (klien) dan agen (penerima kontrak), dan klien bekerja untuk kepentingan atau tujuan klien dalam rangka memberikan kekuatan pengambilan keputusan agen. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut desentralisasi atau pendelegasian kekuasaan pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen sangat penting dalam teori keagenan. Hubungan keagenan diharapkan dapat menciptakan koordinasi tujuan antara prinsipal dan agen (Nugroho et al., 2021).

Menurut Supriyono (2018, 63) teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara prinsipal dan agen yang mempunyai kepentingan tertentu. Namun, untuk kegiatan perataan laba, kadangkala antara prinsipal dan agen memiliki perbedaan kepentingan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori keagenan (*agency theory*) merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa

terdapat hubungan antara pemberi kerja dengan penerima kerja, dimana seringkali kedua pihak tersebut mengalami konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan masing – masing pihak.

Manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada pemegang saham, dan pemegang saham hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh manajemen. Asimetri informasi ini menyulitkan pemegang saham untuk memantau perilaku manajemen dan memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba. Dengan perataan laba memungkinkan pemegang saham untuk melihat keuntungan perusahaan lebih stabil, dan manajemen dapat memaksimalkan kemakmuran mereka, termasuk menerima kompensasi dan mempertahankan posisi mereka di perusahaan (Sufiyati & Monica, 2017).

Bagian penting dari teori keagenan adalah pengambilan keputusan keagenan, yang biasa disebut dengan desentralisasi atau pendelegasian wewenang. Hubungan keagenan diharapkan dapat membentuk konsensus tujuan antara kedua belah pihak. Namun, mereka sering memiliki berbagai tujuan referensi yang memerlukan sistem kontrol (Utama, *et al.*, 2023).

2.1.2. Perataan Laba (*income smooting*)

Praktik perataan laba yang dilakukan dengan sengaja akan menyebabkan pengungkapan mengenai informasi laba perusahaan yang menyesatkan. Hal ini menyebabkan investor memperoleh informasi yang salah dan tidak akurat serta kurang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko (Rahmawati, & Wujarso, 2021)

Sukamulja, (2019: 56) menjelaskan perataan laba adalah upaya yang disengaja untuk meminimalkan fluktuasi laba perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perataan laba (*income smooting*) merupakan tindakan merekayasa laba perusahaan dengan sengaja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, dengan tujuan untuk menjaga fluktuasi laba tetap stabil setiap tahun nya, sehingga diharapkan akan dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi.

Dalam penelitian Sukamulja, (2019: 67) menyatakan bahwa ada berbagai tujuan dari tindakan praktik perataan laba yaitu:

- a. Mencapai keuntungan pajak.
- b. Untuk memberi kesan baik kepada pimpinan perusahaan serta kreditor terhadap hasil kerja manajemen.
- c. Menjaga fluktuasi laba dan mengurangi risiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi dapat menarik perhatian pasar.
- d. Pertumbuhan laba menjadi lebih stabil, serta
- e. Mempertahankan jabatan nya di dalam perusahaan. Menurut Nurani & Dillak (2019) tindakan *income smoothing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengendalikan pertumbuhan atau penurunan suatu laba perusahaan.

Tindakan *income smoothing* di uji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan Coefficient Variation (CV) variabel laba bersih dan variabel penjualan perusahaan. Formulasi untuk menghitung indeks Eckel (1981) sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

$CV \Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Riyadi, (2018) ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya perusahaan yang dapat ditunjukkan oleh total asset, jumlah laba, total penjualan, dan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan. Ukuran perusahaan untuk setiap skala usaha berbeda, dari perusahaan kecil sampai dengan perusahaan besar. Perbedaan tersebut tergantung pada investasi yang ditanamkan. Besar atau kecilnya suatu perusahaan tetap memiliki tujuan yang sama yaitu suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya.

Menurut Suryad. (2021) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan adalah pengklasifikasikan menurut besar kecil nya perusahaan berdasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu berupa

pengawasan dan pengamatan terhadap kinerja perusahaan tersebut. Tujuan pengawasan dan pemantauan secara ketat tersebut agar tidak terjadi kegiatan manipulasi data sehingga akan berdampak negatif terhadap citra perusahaan. Namun beberapa bisnis dalam kategori kecil, terdapat pula kegiatan perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen karena minimnya pengawasan (Pradnyandari, & Putra 2019)).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala pengklasifikasian jenis perusahaan, yang dapat dilakukan dengan berbagai macam indikator pengukur, salah satunya dengan melihat seberapa besar aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka dapat diartikan perusahaan tersebut termasuk jenis perusahaan besar, jika aset yang dimiliki perusahaan tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, maka termasuk jenis perusahaan menengah, serta jika aset yang dimiliki perusahaan terlalu kecil, maka termasuk jenis perusahaan kecil. Terdapat klasifikasi ukuran perusahaan menurut PP Nomor 7 Tahun 2021 dibagi ke dalam 3 kategori yaitu :

a. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produksi milik orang perseorangan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro yang diatur dalam peraturan pemerintah ini.

b. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan hukum yang bukan merupakan anak

perusahaan atau afiliasi dari suatu perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung memiliki, menguasai, atau menjadi bagian dari usaha kecil yang memenuhi kriteria usaha kecil yang diatur dalam peraturan pemerintah ini.

c. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif mandiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana di atur dalam peraturan pemerintah ini.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut PP Nomor 7 Tahun 2021 berdasarkan modal usaha atau hasil penjualan tahunan sebagai berikut:

a. Usaha Mikro

Usaha mikro yang memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp. 1 Milyar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

b. Usaha Kecil

Usaha kecil yang memiliki modal usaha lebih dari Rp. 1 Milyar sampai dengan paling banyak Rp. 5 Milyar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

c. Usaha Menengah

Usaha menengah yang memiliki modal usaha lebih dari Rp. 5 Milyar sampai dengan paling banyak Rp. 10 Milyar, tidak termasuk tanah dan

bangunan tempat usaha.

Dalam penelitian ini indikator ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Gambaran keberhasilan suatu perusahaan dapat terlihat dari besaran total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dirumuskan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Ln). Besar kecilnya perusahaan dapat menjadi pertimbangan investor (Setyaningsih, Astuti, & Harjito, 2021.).

Adapun rumus ukuran perusahaan menurut Maskat (2018:33), sebagai berikut:

$$SIZE : \ln(\text{Total Aktiva})$$

2.1.4. *Leverage*

Financial leverage adalah kemampuan mendanai operasionalnya melalui penggunaan aset dan saham dengan suku bunga tetap agar meningkatkan omset pemegang saham dan juga menarik investor baru. Dengan tingkat hutang yang besar, resiko yang dihadapi perusahaan juga semakin besar, dan juga dengan banyaknya keinginan dari investor yang dapat mengakibatkan adanya praktik perataan laba untuk dapat menjaga stabilitas laba dan nilai perusahaan (Gian Ramanel, 2018)).

Menurut I Gede Yoga Yudiana dan I Ketut Yadnyana (2016) dalam Rahmawati & Amboningtyas (2017) *leverage* adalah adalah perbandingan antara hutang dan modal dari pihak eksternal untuk menjalankan operasional perusahaan yang digambarkan pendanaan utang daripada saham. *Leverage* adalah rasio yang

menunjukkan jumlah modal eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Hasil perhitungan rasio *leverage* menunjukkan bagian mana dari aset yang menjadi milik perusahaan dan mana yang berasal dari pinjaman perusahaan (Rohmansyah & Sunaryo, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan pengukuran tentang seberapa besar pinjaman perusahaan yang di peroleh dari luar dengan menanggung biaya atau beban yang bersifat tetap akan mampu membiayai perusahaan, serta diharapkan juga akan mampu meningkatkan laba perusahaan.

<i>Debt Equity Ratio</i>	=	Total Utang (<i>Debt</i>)
<i>(DER)</i>		Ekuitas (<i>Equity</i>)

Sumber : Kasmir, 2016 dalam (Laela & Hendratno, 2019).

Menurut Kasmir (2017, 112) menyatakan bahwa *debt equity ratio* (DER) “Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini ini digunakan untuk mengetahui jumlah total dana yang diberikan oleh peminjam (kreditur) kepada pemilik usaha. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menentukan setiap rupiah modal yang digunakan sebagai jaminan utang.

Menurut Hery (2016, 168) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sebagian besar utang terhadap ekuitas. Rasio ini

berfungsi untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara total dana yang disediakan oleh kreditor dengan total dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Menurut Sutrisno (2017, 208) menyatakan bahwa *debt equity ratio (DER)* “Rasio utang dengan ekuitas (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan terhadap utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan ekuitas.”

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *debt equity ratio (DER)* merupakan indikator pengukuran total utang berbanding dengan modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dengan begitu akan dapat diketahui seberapa besar modal yang dapat dijadikan jaminan utang perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *debt equity ratio (DER)* rendah, maka perusahaan tersebut masih dapat dikatakan baik, dan sebaliknya jika tingkat *debt equity ratio (DER)* suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang baik, dan dianggap perusahaan tidak dapat mengelola utang yang dimiliki dengan baik.

2.1.5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham oleh manajemen, yang berarti bahwa manajemen juga merupakan pemegang saham perusahaan. (Oktoriza, 2018). Kepemilikan manajerial merupakan total saham yang dimiliki oleh manajemen seperti manajer, dewan komisaris serta dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Yunengsih et al., 2018).

Selain itu, Mayangsari, (2018) menerangkan bahwa kepemilikan manajerial adalah porsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, dimana direktur dan komisaris memiliki kepemilikan saham dalam

perusahaan yang dikelolanya, tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan besaran jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, dimana manajemen juga akan berkontribusi aktif dalam pembuatan keputusan perusahaan.

Berikut ini rumus yang dipakai dalam mengukur kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan :

$$KPM = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Oleh Manajemen}}{\text{Modal Saham Perusahaan}}$$

(Kevin, 2020)

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini hasil penelitian yang terdahulu mengenai faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik perataan laba (*income smooting*), antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Sesilia *et al* (2021) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, financial leverage, *devidend payout ratio*, dan nilai perusahaan terhadap perataan laba, hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, *devidend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Sutandi (2018) dengan judul analisis pengaruh *profitabilitas*, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan

terhadap *income smooting*, hasilnya menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Maotama & Astika (2020) dengan judul pengaruh *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba (*income smooting*), hasilnya menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pratik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, Dillak (2018) dengan judul pengaruh kepemilikan manajerial, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap perataan laba, hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara kepemilikan manajerial terhadap perataan laba, terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *profitabilitas* terhadap perataan laba, terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *leverage* terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng, Faisol (2016) dengan judul analisis kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit terhadap perataan laba, hasilnya menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Burhan1 et al., 2021) dengan judul

pengaruh kepemilikan institusional, ukuran, dan umur perusahaan terhadap praktik perataan laba, hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, namun sebaliknya umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Oktavia (2019) dengan judul pengaruh *return on equity*, resiko keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap *income smooting*, hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, namun sebaliknya *return on equity* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, resiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina et al (2017) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, *net profit margin*, dan struktur kepemilikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014, hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, *net profit margin* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al (2021) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, *profitabilitas* dan nilai saham pada tindakan perataan laba, hasilnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, namun sebaliknya *financial*

leverage tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, dan nilai saham tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulida (2020) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba, hasilnya menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Yolanda Sesilia ¹ , Achmad Zubaidi Indra ² , Chara Pratami Tidespania Tubarad (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Devidend Payout Ratio</i> , dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba	Variabel Dependen : 1. Perataan Laba Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Financial Leverage</i> 3. <i>Devidend Payout Ratio</i> 4. Nilai Perusahaan	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. 2. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. 3. <i>Devidend payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba 4. Nilai perusahaan

				tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
2	Eka Wulandari, Sutandi (2018)	Analisi Pengaruh <i>Profitabilitas, Financial Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Income Smoothing</i>	Variabel Dependen : 1. <i>Income Smoothing</i> Variabel Independen : 1. <i>Profitabilitas</i> 2. <i>Financial Leverage</i> 3. Ukuran perusahaan	1. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. 2. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3	Ngurah Surya Maotama, Ida Bagus Putra Astika (2020)	Pengaruh <i>Profitabilitas, Ukuran Perusahaan</i> , dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	Variabel Dependen : 1. Perataan Laba (<i>income smoothing</i>) Variabel Independen : 1. <i>Profitabilitas</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Kepemilikan Manajerial	1. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
4	Mellisa	Pengaruh	Variabel	1. Kepemilikan

	Christina Burhan, Harman Malau (2021)	Kepemilikan Institusional, Ukuran, dan Umur Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba	<p>Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perataan Laba <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Ukuran Perusahaan 3. Umur Perusahaan 	<p>institusional berpengaruh terhadap perataan laba.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. 3. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
5	Saripah Mulida (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Financial Leverage</i> terhadap praktik Perataan Laba	<p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perataan Laba <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Net Profit Margin</i> 3. <i>Financial Leverage</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba 2. <i>Net profit margin</i> berpengaruh terhadap perataan laba. 3. <i>Financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba.
6	Nengsi, N. S. W. (2019)	Pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan financial leverage terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di	<p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perataan Laba <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis usaha 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Umur perusahaan</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba 2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba 3. Umur perusahaan

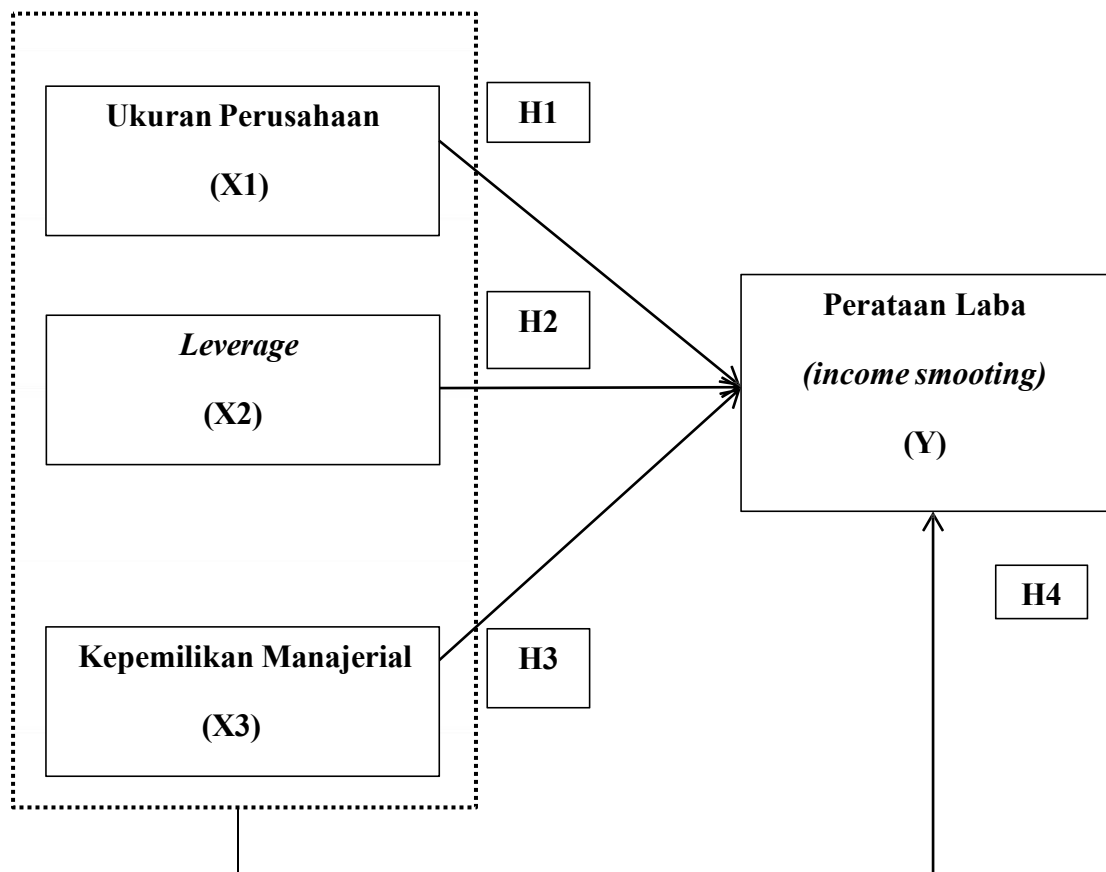
		bursa efek indonesia (BEI) tahun 2012-2016	4. <i>Financial Leverage</i>	berpengaruh terhadap perataan laba. 4. <i>Financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba.
--	--	--	------------------------------	---

Sumber : Hasil penelitian terdahulu

2.3. Kerangka Pemikiran

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas serta sistematis terkait pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (income smooting) di dalam penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut;

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : penulis

2.4. Perumusan Hipotesa

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*)

Perusahaan besar tunduk pada kontrol yang lebih ketat dari investor. Untuk alasan ini, perusahaan besar lebih cenderung menerapkan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, karena fluktuasi laba yang besar meningkatkan risiko investasi, yang mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar peluang manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Maotama & Astika, 2020).

Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, pendapatan atau modal dari perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki total aset besar maka perusahaan tersebut telah terbilang memiliki prospek yang baik dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Zurriah & Sembiring (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Kemudian hasil yang berbeda didapatkan oleh Fandriani & Tunjung (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Zurriah

& Sembiring (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar dan sedang biasanya lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya, yang dimana agar kinerja dari perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Terdapat pendapat yang sama dikemukakan oleh Sucipto & Zulfa (2021) menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih mendapatkan dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, itu karena perusahaan yang besar menjadi. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Wintari (2020) dan Sardiawan (2020) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap adanya potensi praktik perataan laba (*income smooting*), maka, rumusan hipotesa yang dapat dibuat sebagai berikut :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smooting*)

2. *Leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*Income Smooting*)

Financial leverage merupakan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik perataan laba. *Leverage* mengacu pada rasio utang yang digunakan untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin banyak hutang yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapinya, sehingga investor akan menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari perusahaan tersebut. Akibat

kondisi tersebut, akan memaksa manajemen untuk melakukan perataan laba (Kamil, 2019) dalam (Widiastuti et al., 2021).

Dapat dinyatakan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (*leverage*) yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai tingkat utang yang tinggi maka manajer akan semakin termotifasi untuk melakukan perataan laba. Menurut Dwiputri et al.,(2022) menyatakan bahwa semakin rendah rasio *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan manajer untuk melakukan perataan laba dengan rasio *leverage* yang rendah perusahaan akan mencoba untuk mendapatkan pinjaman ke kreditur. Oleh karena itu, manajer berusaha menstabilkan laba dengan cara meratakan laba agar dapat memperoleh lebih banyak pinjaman dari kreditur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiputri et al., (2022) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka *leverage* dapat berpengaruh terhadap adanya potensi praktik perataan laba (*income smooting*), maka rumusan hipotesa yang dapat dibuat sebagai berikut :

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smooting*).

3. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*Income Smooting*)

Kaitan antara kepemilikan manajerial dan perataan laba adalah ketika manajer memiliki saham di perusahaan, manajer memiliki kendali bebas atas laporan keuangan perusahaan (Ramadhani & Susanti, 2017). Dalam

penelitian Gunawanti & Susanto (2019) kepemilikan manajerial mempengaruhi perataan laba. Hal ini dikarenakan pihak manajemen perusahaan mendapatkan banyak informasi tentang perusahaan dan para manajer yang bertindak sebagai pemegang saham ingin agar perusahaan terlihat baik dalam rangka mengefisienkan keuntungan dan menarik investor.

Dapat dinyatakan bahwa banyaknya saham manajer (kepemilikan manajerial) mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan dapat membuat manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri. Menurut Maotama & Astika, (2020) semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin besar kebebasan yang dimiliki manajer dalam menyusun laporan keuangan dan melakukan tindakan perataan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menerapkan tindakan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maotama & Astika, (2020) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka kepemilikan manajerial dapat berpengaruh terhadap adanya potensi praktik perataan laba (*income smooting*), maka rumusan hipotesa yang dapat dibuat sebagai berikut :

H₃ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smooting*).